

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Nilai

Istilah nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value* yang berarti harga. Antony Giddens, mengartikan nilai menjadi suatu gagasan yang dimiliki oleh seseorang ataupun kelompok tentang apa yang layak, apa yang akan dikendaki, dan tentang apa yang baik maupun buruk. Nilai adalah ukuran tingkah laku, keadilan, kebenaran, serta efisiensi yang mengikat manusia yang semestinya dijalankan dan dipertahankan. Hal ini berarti suatu nilai dianggap penting dan baik jika sesuai dengan kebutuhan oleh masyarakat sekitar.<sup>1</sup>

Agama sering dianggap sebagai sumber nilai, sebab dalam agama berbicara tentang baik dan buruk serta benar dan salah. Dalam agama Islam memuat ajaran untuk penganutnya tentang kebaikan yang harus dilakukan maupun hal buruk yang harus ditinggalkan. Sumber nilai dalam perspektif Islam terdapat dua sumber diantaranya yaitu Tuhan dan Manusia.<sup>2</sup> Menurut Zakiyah Drajat nilai merupakan suatu keyakinan yang diyakini sebagai suatu identitas dan dapat menjadi corak secara khusus terhadap pola pemikiran maupun perasaan.<sup>3</sup>

Definisi nilai sebenarnya dirumuskan dalam konsep yang berbeda tergantung pada bidangnya. Seperti yang dinyatakan Kurt Baier, jika seorang antropolog memandang nilai sebagai suatu harga yang melekat pada budaya masyarakat seperti adat kebiasaan, keyakinan, bahasa, serta berbagai macam bentuk organisasi yang dikembangkan oleh manusia. Sedangkan seorang ekonom melihat nilai jadi suatu “harga” pada suatu produk. Kemudian seorang psikolog mendefinisikan nilai menjadi bentuk kecenderungan perilaku

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPNegeri 17 Kota Palu,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14 no. 2 (2016): 198.

<sup>2</sup> M. Taqi Misbah, *Menoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta: Lentera, 1984), 11.

<sup>3</sup> Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 260.

yang dimulai dari gejala psikologis seperti keinginan, sikap, motif, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki setiap pribadi orang sampai pada wujud perilaku atau tinggkahlakunya yang unik.<sup>4</sup> Definisi nilai yang dapat diterima secara umum menurut Linda dan Ricard Eyre yaitu suatu yang dapat menghasilkan perilaku dan perilaku tersebut berdampak positif untuk yang menjalankan atau untuk orang lain.<sup>5</sup> Dalam teori spranger setidaknya ada enam nilai yang menjadi rujukan manusia untuk menjalani kehidupan sehari-harinya yaitu:

1. Nilai teoritik, membuktikan kebenaran sesuatu dengan menggunkan pertimbangan yang rasional dan logis.
2. Nilai estetik atau nilai yang bisa diartikan sebagai nilai keindahan merupakan sudut pandang seseorang secara subjektif.
3. Nilai ekonomis biasa digunakan untuk mempertimbangkan nilai yang ada kadarnya, dapat dihitung dan ada kegunaanya.
4. Nilai politik sering disebut juga dengan nilai kekuasaan merupakan nilai yang memiliki kadar yang bergerak dari pengaruh rendah ke arah yang lebih tinggi
5. Nilai sosial berakumulasi pada nilai tertinggi yaitu menyayangi antar umat manusia.
6. Nilai agama menjadi sumber tertinggi yang digunakan dalam menjalani kehidupan karena datangnya langsung dari Tuhan

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep yang menunjukkan segala sesuatu yang dinilai berharga dikehidupan manusia, yaitu suatu hal yang dianggap baik, benar, indah, layak, penting pantas serta diharapkan oleh manusia dikehidupannya. Sebaliknya, segala sesuatu yang tidak mengandung nilai diakui sebagai hal yang tidak baik, buruk, tidak layak, tidak penting, tidak pantas dan tidak diharapkan keberadaanya oleh masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Menginstruksikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Afabeta, 2011), 8

<sup>5</sup> Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 260.

<sup>6</sup> Achmad ZainalAbidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam PermendikbudNo. 37 Tahun 2018" *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021)I 733

## 2. Konsep Moderasi Beragama

### a. Pengertian Moderasi Beragama

Sumber konsep moderasi dalam Islam bersumber dari Al-Quran. Moderasi atau sering juga disebut dengan moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada awalnya semakna *I'tidal, tawazun ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.<sup>7</sup>

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara *aqal* dan *naqli*, antara ilmu dan amal, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.<sup>8</sup> *Wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>9</sup>

Istilah moderasi dalam bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti sedang dan penguasaan terhadap diri sendiri. Dalam bahasa Inggris moderasi disebut *moderation* yang sering digunakan dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), *non-aligned* (tidak memihak). Secara *universal* moderat memiliki arti yaitu mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, perilaku (watak), dan moral.<sup>10</sup> Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin.<sup>11</sup> Merupakan suatu proses memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan

---

<sup>7</sup> Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

<sup>8</sup>K.H Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), hlm. 5.

<sup>9</sup>M. Quraish Shibab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 43.

<sup>10</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Quran," *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1, (2020): 43.

<sup>11</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), 17.

seimbang dan adil supaya menghindarkan seseorang dari perilaku berlebih-lebihan ekstrem atau saat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Sudut pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, sebab hanya dengan cara itulah seseorang dapat mensikapi keragaman dengan bijaksana, bertoleransi sehingga keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, sebab sejatinya agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.<sup>12</sup>

Secara umum pengertian moderasi beragama yaitu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, watak, moral sebagai ekspresi sikap keagamaan pribadi seseorang maupun kelompok. Wujud sikap moderasi beragama ditunjukkan dengan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan serta tidak memaksakan kehendak atas nama agama dengan cara radikal. Dalam kajian Islam secara akademik, Islamwasathiyah disebut juga dengan istilah *justly-balanced Islam, the middle path* atau *the middle way* Islam, dan Islam sebagai pengimbang untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pengertian ini mengindikasikan bahwasanya Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak dalam sikap keagamaan yang ekstrem.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

<sup>13</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Alam Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi

## b. Nilai Moderasi Beragama dalam Ajaran Islam

Sumber konsep moderasi dalam Islam bersumber dari Al-Quran. Islam mengenal konsep moderasi dengan istilah *wasathiyah*. Dalam pemahaman ini pada dasarnya juga mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan yang seimbang. Keseimbangan dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi hal yang sangat penting untuk difahami setiap muslim. Untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Menurut Agus Hermanto dkk<sup>14</sup> Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim harus sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a) *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau tafrith dan tidak berlebihan atau tidak ifrath.
- b) *Tawazun* (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukhrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau inhiraf (penyimpangan).
- c) *Itidal* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.
- d) *Tasamuh* (toleransi), tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam pengertian lain tasamuh (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.
- e) *Musawah* (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya

---

Moderasi Bragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama Dengan Lmebaga Dulat Bangsa ,2019), 156.

<sup>14</sup> Agus Hermanto dan Ahmad Muttaqin dkk, *Moderasi Beragama dalam mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 12-16

penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.

- f) *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, dengan cara demokrasi dan mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kesepakatan
- g) *Ishlah* (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh).<sup>15</sup> sebagaimana dalam suatu kaidah (*al-muhafadzatu. 'ala qadimi shalih wal akhdu bil jadiil aslah* ) menjaga yang lama yang masih baik dan memperbaikinya dengan hal yang lebih baik.
- h) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), adalah hal ihwal terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
- i) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.
- j) *Tahadhdur* (berkeadaban), adalah menjunjung tinggi identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.

Untuk menopang konsep dan mewujudkan umat yang memiliki sikap moderat, nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip *wasathiyah* harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan<sup>16</sup> setidaknya empat nilai dasar moderasi bergama yang perlu ditanamkan dan dikembangkan melalui proses

---

<sup>15</sup>Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2, (2015): 212-213.

<sup>16</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Alam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Bragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama Dengan Lmebaga Dulat Bangsa ,2019), 149.

pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran, keadilan, keseimbangan, dan persamaan.<sup>17</sup> Secara singkat penjelasan sebagai berikut:

### 1. *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* erat kaitanya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan di masyarakat, sehingga menizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendirinya.<sup>18</sup>

### 2. *Adalah* (Keadilan)

Keadilan berasal dari bahasa arab "*adl*" yang berarti berlaku dan bersikap dalam keseimbangan. Keseimbangan yang meliputi antara hak dan kewajiban dan keselarasan sesama makhluk. Pada hakikatnya keadilan adalah sikap memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya atas kewajiban yang telah dilakukan atau bersikap objektif, proposional, dan taat asas, yang menuntut setiap orang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya jauh dari pengaruh egoisme, emosi pribadi, dan kepentingan pribadi. Menurut Charles E. Keadilan merupakan hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan meletakkan keadilan sebagai suatu prinsip dan tujuan dari suatu negara, yaitu ketertiban *intern*, keamanan *ekstern*, kesejahteraan umum, keadilan dan kebebasan. Tujuan negara Indonesia yaitu terpenuhinya keadilan bagi seluruh rakyat

---

<sup>17</sup> M. A. Hermawan, "Nilai Moderasi dan Internalisasinya di Sekolah," *Insania*25, no.1, (2020): 33.

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Alam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Bragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama Dengan Lmebaga Dulat Bangsa ,2019), 10.

Indonesia.<sup>19</sup> Dengan sikap adil, proposional, dan objektif relasi sosial dan transaksi ekonomi akan berjalan dan saling menguntungkan.<sup>20</sup>

### 3. *Tawazzun* (Keseimbangan)

Keseimbangan merupakan pandangan yang melakukan segala sesuatu dengan secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak *liberal* juga tidak ekstrim. Keseimbangan juga sikap *ballance* atau seimbang dalam berkhidmat guna menciptakan relasi antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah. Agama senantiasa selalu mengutamakan segala aspek yang ada dalam kehidupan harus seimbang, baik duniawi maupun ukhrowi tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian orang yang tidak seimbang dalam kehidupan sosial atau individunya interaksi sosialnya akan rusak.<sup>21</sup>

### 4. Kesetaraan atau persamaan

Islam memandang semua manusia adalah setara atau sama, tidak ada perbedaan meskipun berbeda suku, bahasa, warna kulit atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan ketetapan dari nilai toleransi yang dicapai dengan cara inklusifitas. Dengan sikap inklusif mengajarkan kepada kita terkait tentang kebenaran yang bersifat menyeluruh sehingga secara otomatis dapat mengikis sikap eksklusif yang memandang kebenaran dan kemuliaan hanya pada diri sendiri dan pihak kita sendiri. Kebenaran tidak hanya milik kita orang lain juga sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain, kesadaran ini akan membawa kita pada

---

<sup>19</sup> Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 4.

<sup>20</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Alam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Bragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Bekerja sama Dengan Lmebaga Dulat Bangsa, 2019), 51.

<sup>21</sup> Adi Restiawan, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah," (Tesis, Program studi PAI UIN Raden Intan Lampung, 2021), 48.

kesetiaan atau persamaan. Hanya ada satu pembeda secara kualitatif pada diri setiap pribadi seseorang yaitu ketakwaan kepada Allah.<sup>22</sup>

### c. Indikator Moderasi beragama

Munculnya berbagai pemahaman keagamaan yang saat ini berkembang pesat dari berbagai kelompok dengan agenda ideologi tertentu, baik yang berkaitan dengan klaim paham kebenaran yang muncul dan paham keagamaan yang sempit maupun agenda ideologi politik tertentu perlu dicemati lebih mendalam. Hal ini menjadi pusat perhatian daripengiat moderasi beragama, terutama pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia terletak pada cara pandang pemahamannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi bergama merupakan paham keagamaan yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan, oleh sebab itu pemahaman keagamaan tersebut akan terlihat sesuai dengan indikatornya jika sesuai dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham tersebut tidak radikalisme serta mengutamakan hidup rukun dan tidak resisten terhadap NKRI.<sup>23</sup> Pada penelitian ini indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi salah satu indikator moderasi bergama yang sangat *urgent*. Sebab dengan indikator komitmen kebangsaan, dapat digunakan untuk melihat atau mengukur seberapa jauh cara pandang dan ekspresi kaagamaan individu maupun kelompok masyarakat terhadap ideologi kebangsaan, terlebih komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Semua bentuk ideologi atau paham keagamaan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok masyarakat yang dengan

<sup>22</sup> M. A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan intenasiasinya Di Sekolah," *Jurnal Insania*25, no. 1 (2020): 35.

<sup>23</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Alam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Bragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama Dengan Lmebaga Dulat Bangsa ,2019), 16-17.

sengaja menjauhkan individu atau kelompok masyarakat yang lain dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan sebuah negara baru di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dan tidak mencerminkan dengan indikator moderasi beragama.<sup>24</sup>

## 2. Toleransi

Islam adalah ajaran agama yang toleran sebab menjadi ahmat seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, agama Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia dan tidak menundukkan kelompok lain yang berbeda, namun jadi pelindung bagi peraan dunia. Toleransi tidak hanya tentang menghormati agama dengan agama tapi lebih dari itu seperti dalam bidang sosial maupun politik. Indikator toleransi terkait moderasi beragama yaitu mampu menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sungguh-sungguh yang ditujukan untuk menghormati, menerima semua perbedaan yang terjadi di masyarakat.<sup>25</sup>

## 3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Sikap dan ekspresi dari faham radikalisme dan kekerasan cenderung ingin melakukan suatu perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara yang ekstrem atau melampaui batas. Kekerasan yang muncul dari faham yang radikal bukan sekedar tentang kekerasan fisik melainkan juga menyangkut kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada seseorang atau kelompok masyarakat yang berbeda dengan keyakinan dan pemahamannya tanpa dasar argumentasi yang benar. Indikator moderasi bergama

---

<sup>24</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Alam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Bragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Bekerja sama Dengan Lmebaga Dulat Bangsa ,2019), 17-18.

<sup>25</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Alam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Bragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Bekerja sama Dengan Lmebaga Dulat Bangsa ,2019),19.

anti radikalisme dan kekerasan tercermin pada ekspresi dan sikap dalam merealisasikan faham keagamaannya dengan seimbang dan adil yaitu ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami fakta adanya perbedaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup>

#### 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan hidup manusia. Relasi agama dengan budaya merupakan suatu yang bercabang dua dan saling bertentangan. Pada posisi ini paham keagamaan dengan tradisi budaya lokal sering mengalami adanya pertentangan. Mengatasi hal tersebut dalam agama Islam ada satu jembatan yang digunakan untuk meleraikan suatu pertentangan tersebut yaitu *fiqh*. *Fiqh* merupakan hasil ijtihad para tokoh ulama Islam yang membuka ruang untuk menjadi tombak dalam meleraikan ketegangan.

Sejumlah kaidah *fiqh* dan *ushul fiqh* seperti *al-'adalah muhakkamah* yang memiliki arti tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum terbukti dapat mendamaikan pertentangan antara agama Islam dengan budaya lokal. Dalam hal ini kaidah *fiqh* menjadi dasar yang diakui untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang berbasis tradisi disatu sisi dan ajaran Islam yang lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya. Dari pelebaran ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam bersifat menyesuaikan dan dinamis bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>27</sup>

Pengklasifikasian kutipan teksbermuatan nilai moderasi beragama yang termuat pada buku ajar Bina

---

<sup>26</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Alam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Bragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Bekerja sama Dengan Lmebaga Dulat Bangsa ,2019), 19-21.

<sup>27</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Alam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Bragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Bekerja sama Dengan Lmebaga Dulat Bangsa ,2019),21.

Aqidah dan Akhlak KMA 2019 untuk MI Kelas V, pada hasil temuan dan analisis data, penulis dalam penelitian ini mengukur muatan teks yang mengandung nilai moderasi beragama dengan menggunakan empat indikator moderasi beragama sebagaimana telah disebutkan di atas.

### 3. Hakikat Buku Ajar Bina Akidah Akhlak

Buku ajar merupakan salah satu sarana penunjang keberhasilan dalam proses belajar karena buku ajar menjabarkan secara praktis dari kurikulum yang sedang berlaku, oleh karena itu buku ajar harus memiliki muatan yang bermutu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kajian ilmiah konsep buku ajar memiliki beragam definisi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2005 menjabarkan tentang buku ajar bahwa buku ajar merupakan pegangan wajib yang digunakan sekolah yang memuat materi pelajaran dalam rangka meningkatkan iman dan takwa, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, peka dan kemampuan estetis, kemampuan fisik dan kesehatan yang diragkai atas dasar standar nasional pendidikan. Sedangkan menurut pendapat Chomsin, buku ajar merupakan seperangkat alat pembelajaran yang memiliki isi materi pelajaran, metode, batasan, dan evaluasi yang di sajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.<sup>28</sup>

Suharjono mendefinisikan buku ajar sebagai buku yang dipergunakan dalam mata pelajaran tertentu yang disusun oleh ahli dalam bidangnya untuk tujuan konstruksional serta dilengkapi dilengkapi sarana pelajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh penggunaannya di sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang keberhasilan suatu program pengajaran. Menurut Mintowati buku ajar adalah bagian dari sarana yang dapat menjadi salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Buku

---

<sup>28</sup>Raudhatul Jannah. "Pengembangan Buku Ajar Tematik Bernuansa Islami untuk Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Islam," *MUALLIMUNA Jurnal Madrasah Ibtidaiyah STTT Miftahul Ulum Bangkalan, Indonesia* 2, no.1 ( ): 5.

ajar tersusun dari satu kesatuan bagian pembelajaran yang memuat informasi, pembahasan serta evaluasi. Penyajian buku ajar yang sistematis berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami informasi yang terkandung didalam buku ajar tersebut, sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Buku ajar merupakan salah satu bagian dari buku pelajaran, yang dimaksud buku pelajaran adalah karya tulis yang digunakan oleh guru sebagai materi dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu rumpun dari pendidikan Agama Islam, akidah secara bahasa berasal dari kata *al-'aqad*, yang bermakna ikatan, penguatan, keyakinan atau kepercayaan yang kuat. Akidah juga memiliki arti lain selain yang telah dijabarkan diatas yaitu tidak ada keraguan atas orang yang telah mengambil keputusan yang baik maupun yang salah.<sup>30</sup> Definisi aqidah secara terminologi oleh beberapa ulama diantaranya yaitu menurut Hasan Al-Banna beliau mendefinisikan aqidah sebagai beberapa persoalan yang wajib diyakini dengan hati tentang kebenarannya untuk mendatangkan ketetraman dalam jiwa sehingga menjadi keyakinan yang murni tanpa ada sedikitpun keraguan di dalamnya. Kemudian menurut Abu Bakar jabir Al-jazairy menurut beliau aqidah merupakan kebenaran yang diterima oleh manusia atas dasar akal, wahyu, dan ketetapan. Kebenaran itu disematkan oleh manusia didalam hatinya kemudian diyakini atas kebenaran dan keberadaanya secara benar dan segala sesuatu yang tidak sesuai akan ditolak.

Secara terminologi banyak dari para ulama yang telah mendefinisikan akhlak diantaranya yaitu ada Ibn Maskawih dalam bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak*, menurut beliau akhlak merupakan kondisi jiwa seseorang yang mendorong untuk mengerjakan perbuatan secara spontan tanpa harus berfikir atau mempertimbangkannya terlebih dahulu. Selanjutnya menurut Imam Al-Ghazali dalam

---

<sup>29</sup> Khabib Sholeh: *Pengembangan Teks Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Berbasis Multiple Intelegences dalam Kurikulum 2013* : (Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo), 2.

<sup>30</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 1.

kitabnya *ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai gambaran dari tingkah laku dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan ringan tanpa difikirkan ataupun dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>31</sup>

Menurut Amin Zamroni akhlak merupakan sikap yang sudah melekat pada seseorang ditunjukkan dalam tingkah laku atau perbuatan, jika yang dilakukan secara tiba-tiba merupakan suatu tindakan yang baik menurut pandangan agama, maka hal tersebut dinamakan *akhlaqul karimah/akhlaqul mahmudah*. Sebaliknya jika yang dilakukan secara tiba-tiba dan tidak sesuai dengan kaidah yang baik dan benar maka itu termasuk kedalam kegiatan yang buruk maka hal tersebut disebut dengan *akhlaqul madzmumah*.<sup>32</sup> Akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang sudah melekat dalam jiwa dan telah menjadi bagian kepribadian seseorang. Kemudian muncul bermacam kegiatan yang terjadi secara reflek atau tiba-tiba tanpa direkayasa, tanpa berfikir serta mempertimbangkan.<sup>33</sup>

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah suatu usaha untuk membina peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Aqidah akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan menyeluruh yang dilakukan oleh pendidik guna mempersiapkan peserta didik yang memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>34</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Buku Ajar Bina Aqidah Akhlak adalah suatu karya tulis ilmiah yang berbentuk buku yang bermuatan materi tentang Aqidah dan Akhlak yang ditunjukkan untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak dan buku acuan yang dipergunakan oleh guru atau pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilengkapi dengan sarana penunjang dan dalam

---

<sup>31</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

<sup>32</sup> Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Jurnal Sawwa* 12 no 2, (2017): 249.

<sup>33</sup> Sofa Mudana, "Inilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-isra," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora* 1 no. 1 (2017): 103.

<sup>34</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014),130.

penyajianya disampaikan secara sistematis, menarik dan mudah difahami oleh pembacanya.

#### 4. Deskripsi Materi Buku Ajar

Buku ajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diterbitkan oleh ERLANGGA dengan judul Bina Aqidah dan Akhlak untuk MI Kelas V terdiri dari 10 bab, dapat diperinci sebagai berikut;

Pelajaran ke 1: Kalimat *Tayyibah Hauqalah*.

Pelajaran ke 2: Asma'ul Husna Al-Qowiyiy dan Al-Qooyyum.

Pelajaran ke 3: Beriman kepada Hari Akhir (Kiamat).

Pelajaran ke 4: Adab Bertamu

Pelajaran ke 5: Sikap Teguh Pendirian, Dermawan dan Tawakal.

Pelajaran ke 6: Kalimat *Tayyibah Tarji'*

Pelajaran ke 7: Asma'ul Husna Al-Muhyi, Al-Mumit, dan Al-Bais.

Pelajaran ke 8: Alam Barzakh (Alam Kubur).

Pelajaran ke 9: Disiplin dan Mandiri.

Pelajaran ke 10: Sifat Serakah dan Kikir.

#### B. Penelitian Terdahulu

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pakerti Kelas IX Kurikulum 2013.<sup>35</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang terkait dengan radikalisme yang sudah berhasil mempengaruhi dan masuk ke beberapa lembaga pendidikan utamanya tingkat sekolah menengah atas serta fakta yang menunjukkan adanya muatan negatif pada buku ajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan buku ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pakerti Kelas IX Kurikulum 2013 serta mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam buku ajar tersebut. Metode dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif data yang dihasilkan yaitu data yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan nilai moderasi yang ada dalam buku ajar berbentuk dua macam yaitu

---

<sup>35</sup> Septa Miftakul Janah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pakerti Kelas IX Kurikulum 2013," (Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2021)

secara kontekstual dan tekstual . Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas muatan tentang moderasi beragama dalam sebuah buku ajar, yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus yang akan diteliti dimana dalam penelitian sebelumnya memfokuskan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pakerti kelas IX.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam PERMENDIKBUD No. 37 Tahun 2018.<sup>36</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisa dan mengetahui bagaimana nilai moderasi beragama yang ada pada PERMENDIKBUD No. 37 Tahun 2018. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam PERMENDIKBUD No. 37 Tahun 2018 masih kurang maksimal. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini berfokus pada KD untuk PAI jenjang SD sedangkan letak persamaanya yaitu membahas muatan tentang nilai moderasi.

Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.<sup>37</sup> Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji untuk mengetahui konsep moderasi yang terkandung dalam q.s al-Baqarah ayat 143 dan bagaimana implentasi nilai yang terkandung q.s al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam. Jenis penelitian ini yaitu penelitian pustaka (*library research*) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru vi

---

<sup>36</sup> Achmad Zainal Abidin, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam PERMENDIKBUD No. 37 Tahun 201,” *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2 no.5 (2021):

<sup>37</sup> Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam,” (Skripsi, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, ).

. untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari objek kajiannya dimana dalam penelitian ini fokus mengkaji konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 sedangkan dalam penelitian penulis fokus menganalisis nilai moderasi beragama yang terkandung pada buku ajar Bina Aqidah Akhlak MI Kelas V. Letak persamaan penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa dengan penulis yaitu pada ruang lingkup tema penelitian yaitu tentang meoderasi beragama.

### C. Kerangka Berfikir

Model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan faktor yang telah di identifikasikan sebagai persoalan yang panjang disebut dengan kerangka berfikir. Buku ajar merupakan buku pegangan guru.<sup>38</sup> Buku ajar merupakan salah satu bagian dari buku pelajaran, yang dimaksud buku pelajaran adalah karya tulis yang digunakan oleh guru sebagai materi dalam proses pembelajaran.<sup>39</sup> Dalam Buku Bina Akidah Akhlak KMA19 Kelas V MI materi disampaikan secara padat dan jelas serta mudah untuk difahami oleh pembaca. Nantinya, materi akan dianalisis oleh peneliti tentang bagaimana Nilai Moderasi beragama berupa Nilai *Tasamuh* (toleransi), Nilai *Tawazun* (berkeseimbangan), Nilai *I'tidal* (adil), dan Nilai *Tawasuth* (mengambiljalan tengah) Berikut adalah gambaran atau alur kerangka befikir dalam penelitian yang menganalisis nilai moderasi yang ada pada Buku ajar Bina Akidah Akhlak KMA19 Kelas V SD/MI.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RnD*,(Bandung; ALFABETA, 2019), 380 .

<sup>39</sup> Khabib Sholeh, “*Pengembangan Teks Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar BerbasisMultiple Intelegences dalam Kurikulum 2013*,” Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Muhamdiyah Purworejo), 2.

Kerangka Berfikir 2.1

